

PENGARUH RASIO KEUANGAN, RASIO PERTUMBUHAN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran dan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

*Eni Dwi Susliyanti

STIE Solusi Bisnis Indonesia

Email : eni.susliyanti@gmail.com

Dedet Al'Aisah

STIE Solusi Bisnis Indonesia

Email : dedetalaissah@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

This study aims to examine the effect of financial ratios (Current Ratio, Debt to Total Assets), Growth Ratios (Sales Growth), and Company Size on Financial Distress in retail trading and consumer goods industry companies listed on the Indonesian Stock Exchange. This study uses secondary data obtained from the company's financial statements from 2015 to 2019. This study uses a sample of publicly traded companies experiencing financial distress in the retail trade sector and the consumer goods industry sector. Sample selection was done by purposive sampling technique. The analytical model used is logistic regression which is processed using SPSS 13.0 software. The results of this study indicate that the current ratio and firm size have a significant effect on financial distress, while debt to total assets and sales growth have no effect on financial distress.

Keywords: Financial distress, current ratio, debt to total asset, sales growth, company size

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Rasio Keuangan (*Current Ratio, Debt to Total Asset*), Rasio Pertumbuhan (*Sales Growth*), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor perdagangan eceran dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *go public* yang mengalami *financial distress* pada sektor perdagangan eceran dan sektor industri barang konsumsi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan adalah regresi logistik yang diolah menggunakan *software* SPSS 13.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to total asset* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *Financial distress, current ratio, debt to total asset, sales growth, ukuran perusahaan*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia usaha mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak perusahaan yang mampu bertahan tetapi tidak sedikit yang tumbang dan bubar. Masalah utama yang dihadapi suatu perusahaan biasanya terkait persoalan keuangan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) *Financial Distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan (Lesmana, 2003). Artinya apabila suatu perusahaan mengalami penurunan perihal kondisi keuangannya berarti perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaannya. Apabila Perusahaan yang memiliki EPS negatif selama dua tahun berturut-turut akan direpresentasikan dengan kategori (1) untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan tidak memiliki EPS negatif selama dua tahun berturut-turut dikategorikan dengan (0) untuk perusahaan sehat (Curry, 2018).

Fenomena kondisi *financial distress* terjadi pada salah satu sektor industri barang konsumsi yaitu PT Davomas Abadi Tbk (DAVO). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari finance.detik.com menyatakan bahwa PT Davomas Abadi Tbk tidak lagi tercatat di papan Bursa Efek Indonesia dan secara resmi delisting pada tahun 2015. Penyebabnya adalah pada awal tahun 2012 BEI memberikan sanksi kepada PT Davomas karena perusahaan terlambat menyerahkan laporan kinerja keuangan tahun 2011. Setelah itu pertengahan 2012 BEI mengancam menghapus saham Davomas dari lantai bursa karena tidak membayar denda. Bahkan BEI kesulitan menghubungi PT Davomas untuk diminta keterangan soal kelanjutan perusahaan. Setelah itu PT Davomas kembali telat melaporkan kinerja keuangan tahun baku 2012. Para pemegang saham mayoritas Davomas pun mencium bau yang tidak beres di tubuh perusahaan dan meminta manajemen menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham dengan tujuan mengganti jajaran direksi saat ini. Masalahnya adalah pemegang saham Davomas melihat bahwa nilai investasi mereka merosot sejak perusahaann gagal bayar (*default*) atas obligasi atau *guatanteed senior secured notes* senilai US\$ 238 juta pada tahun 2009. Sampai pada puncaknya BEI akhirnya melakukan *force delisting* (penghapusan paksa) terhadap saham Davomas.

Kesulitan keuangan tidak hanya dialami oleh PT Davomas Abadi Tbk, Informasi yang diperoleh dari finance.detik.com menyebutkan bahwa PT Alfa Retalindo Tbk pada tahun 2011 resmi delisting dari Bursa Efek Indonesia. Penyebabnya adalah karena rendahnya likuiditas dan minimnya pemegang saham publik pasca *take over* dan *tender offer*. Untuk mencegah terjadinya peristiwa tersebut maka perusahaan perlu mengetahui faktor yang menyebabkan *financial distress*. Jika manajemen sudah mengetahui penyebabnya maka pihak manajemen dapat melakukan beberapa langkah perbaikan untuk mencegah kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kegagalan atau kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan empat variable independen yaitu Rasio Keuangan yang diproksikan pada *Current ratio* (CR) dan *Debt to Total Assets*, Rasio Pertumbuhan yang diproksikan oleh *Sales Growth Current ratio* (CR) dan ukuran perusahaan (Ln total aset).. Sedangkan variabel dependennya yaitu *financial distress*. adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban

Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan Dan Ukuran.... (Eni Dwi Susliyanti, Dedet Al'Aisah)

lancarnya dengan menggunakan asset lancarnya. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Mappadang, dkk (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan transportasi menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, serta profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. sedangkan untuk kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Curry dan Banjarnahor (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, EPS berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, sedangkan pertumbuhan penjualan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress Distress* pada perusahaan sektor properti *go public* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriansyah (2018) hasil pengujian yang dilakukannya menggunakan regresi logistik bahwa rasio keuangan yang diwakili *debt ratio*, *return on assets* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *current ratio*, *total asset turnover* dan pertumbuhan penjualan terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran dan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).

PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Rasio Keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Rasio Keuangan yang diukur dengan *Debt To Total Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Rasio Pertumbuhan yang diukur dengan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan yang diukur dengan *Ln Total Aset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

LANDASAN TEORI

A. *Financial Distress* (kesulitan keuangan)

Financial Distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005). Fenomena lain dari *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Sedangkan menurut

Gamayuni (2011), *Financial Distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan. Terakhir Menurut Brigham dan Daves (2003), menyebutkan bahwa fenomena *Financial Distress* sendiri sering terjadi karena beberapa alasan. Di antaranya adalah, sering terjadinya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan.

B. Rasio Keuangan

Menurut Irawati (2005), rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Jenis- jenis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis rasio yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *financial* yang segera dilunasi. Dengan demikian likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia (Harjito dan Martono, 2014). Rasio ini terbagi menjadi

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar, terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Tidak ada standar khusus untuk menentukan berapa besarnya *current ratio* yang paling baik namun, untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya *current ratio* sekitar 200% dianggap baik (Harjito dan Martono, 2014). Rumus dari *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio}(CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *quick ratio* (atau disebut juga *acid test ratio*). Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* atau rasio cepat, karena persediaan merupakan komponen atau

Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan Dan Ukuran.... (Eni Dwi Susliyanti, Dedet Al'Aisah)

unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek (Harjito dan Martono, 2014). Rumus dari *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio}(QR) = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva. Rasio aktivitas ini diukur dengan istilah perputaran unsur-unsur aktiva yang dihubungkan dengan penjualan (Harjito dan Martono, 2014). Rasio ini terbagi menjadi rasio:

a. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut (Harjito dan Martono, 2014). Rumus dari *receivable turnover* adalah:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih Setahun}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

b. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (*cost of good sold*) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan (Harjito dan Martono, 2014). Rumus dari *inventory turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

3. Rasio *Leverage* (*Leverage Ratio*)

Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Rasio ini dibagi menjadi rasio:

a. *Total Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total asset (*total assets*) yang dinyatakan dalam persentase. Rasio hutang mengukur berapa persen asset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang (Harjito dan Martono, 2014). Rumus dari *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Modal Sendiri)

Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Harjito dan Martono, 2014). Rumus dari *total debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi (Harjito dan Martono, 2014). Rasio ini dibagi menjadi rasio:

a. *Gross Profit Margin*

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih (Harjito dan Martono, 2014). Rumus dari *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin*

Merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan (Harjito dan Martono, 2014). Rumus dari *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

C. Rasio Pertumbuhan

Definisi *Growth* menurut Fahmi (2012) adalah sebagai berikut: "Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *Earning After Tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham".

Definisi *sales growth* menurut Widarjo dan Setiawan (2009) adalah "Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya".

Jenis-Jenis dan Pengukuran *Growth*, menurut Kasmir (2012) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan Dan Ukuran....
(Eni Dwi Susliyanti, Dedet Al'Aisah)

i. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Rumus dari *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

ii. Pertumbuhan laba bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan. Rumus dari Pertumbuhan laba bersih adalah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan } t - \text{Laba Bersih Tahun } t - 1}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1}$$

D. Ukuran perusahaan

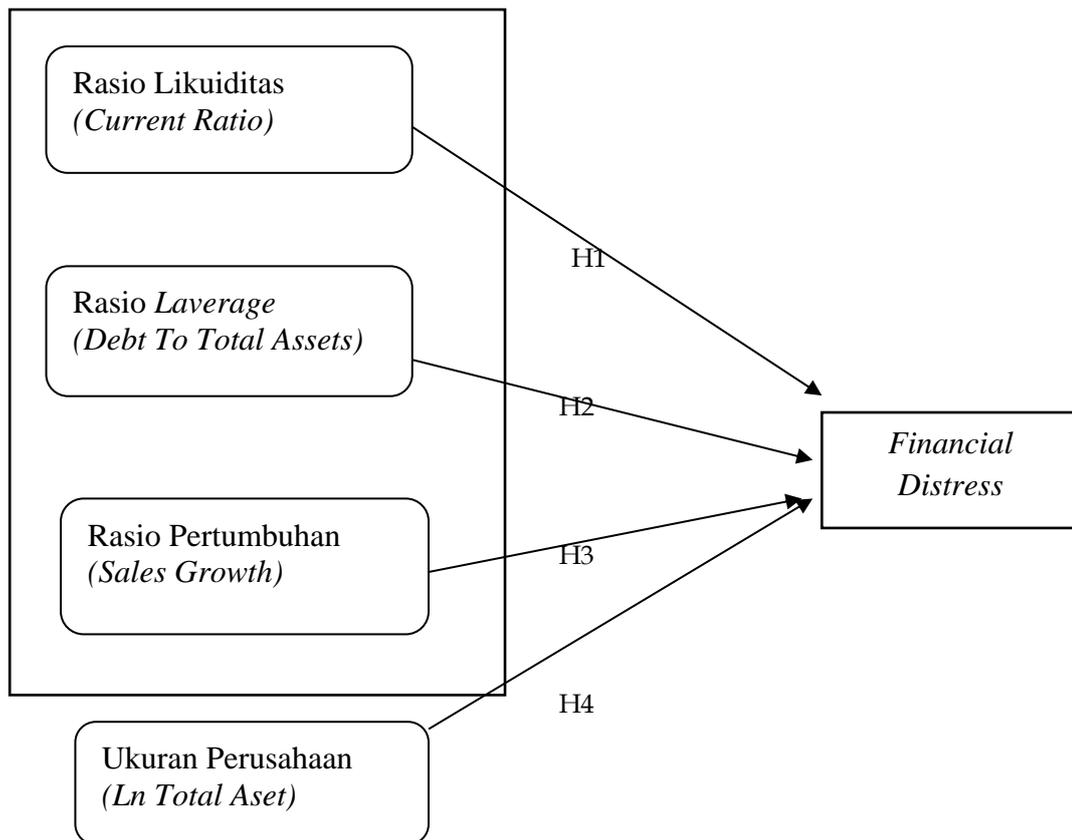
Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

Menurut Ibrahim (2008), ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.

KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah rasio keuangan yang diproksikan dalam Rasio likuiditas (*Current Ratio*) dan *Rasio Leverage (Debt To Total Assets)*, Rasio pertumbuhan yang diproksikan dalam *Sales Growth* dan ukuran perusahaan yang diproksikan dalam *Ln Total Aset*, sedangkan variabel dependennya *Financial Distress*. Model kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian



PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Rasio Likuiditas dengan Proksi *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio adalah ratio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan asset lancarnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran (Harjito dan Martono, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Damajani, dkk (2020) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga Rasio Likuiditas dengan Proksi *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan Dan Ukuran.... (Eni Dwi Susliyanti, Dedet Al'Aisah)

Pengaruh rasio *Leverage* dengan Proksi *Total Debt to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Penelitian yang dilakukan Mappadang, dkk (2019) menunjukkan bahwa *debt to total asset* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Debt to total asset* menggambarkan semakin besar persentasi rasio ini maka semakin tinggi jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi. Jika kewajiban jangka pendek dan jangka panjang perusahaan meningkat tanpa dibarengi dengan peningkatan profit maka risiko kebangkrutan juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan sudah melampaui batas optimal penggunaan hutang. Kondisi ini sesuai dengan *Trade Off Theory* yang menyatakan bahwa penggunaan hutang melebihi batas maksimum maka akan menimbulkan ancaman kebangkrutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Diduga Rasio *Leverage* dengan Proksi *Debt To Total Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Rasio Pertumbuhan dengan Proksi *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Definisi *Growth* menurut Fahmi (2012) adalah sebagai berikut: "Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *Earning After Tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham". Penelitian yang dilakukan oleh Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat berarti jika penjualan perusahaan meningkat maka nilai *sales growth* bertambah, hal itu akan meningkatkan angka *financial distress* bertambah (*z-score*) dimana jika nilai *z-score* semakin besar maka perusahaan tersebut dikatakan sehat atau tidak terjadi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Diduga Rasio Pertumbuhan dengan proksi *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset terhadap *Financial Distress*

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar memungkinkan mengalami terjadinya *financial distress* yang kecil karena perusahaan dianggap lebih stabil dalam kondisi keuangan perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lely A. (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Diduga Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset berpengaruh terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan eceran dan sektor industri barang konsumsi yang listing di BEI periode 2015-2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau mewakili populasi yang diteliti (Sugiyono, 2018). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan listing BEI untuk periode 2015-2019 yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.
2. Perusahaan sektor perdagangan eceran dan sektor industri barang konsumsi yang menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2015-2019.
3. Perusahaan tidak *delisting* selama tahun 2015-2019.
4. Perusahaan yang menyajikan data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode 2015-2019.

Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu yang bisa menggambarkan keadaan atau kegiatan pada waktu tersebut. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data yang diterbitkan oleh perusahaan sektor perdagangan eceran dan sektor industri barang konsumsi yang listing di BEI periode 2015-2019.

Teknis Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi logistic. Pengujian dalam metode ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu uji kelayakan model regresi (*goodness of fit*), uji keseluruhan model (*overall model fit*), dan uji analisis model regresi.

Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan Dan Ukuran....
(Eni Dwi Susliyanti, Dedet Al'Aisah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Induk

Pada Perusahaan sektor perdagangan eceran terdapat 27 Perusahaan dan 26 Perusahaan pada sektor industri barang konsumsi. Namun setelah dilakukan *purposive sampling* diperoleh 19 Perusahaan sektor perdagangan eceran dan 14 Perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Kriteria	Jumlah
a. Sektor Perdagangan Eceran	
Perusahaan yang mengalami <i>Financial Distress</i>	7
Delisting selama 2015-2019	0
Laporan keuangan tidak lengkap	0
Sampel yang memenuhi kriteria	7
Perusahaan yang tidak mengalami <i>Financial Distress</i>	12
Jumlah sampel	19

Kriteria	Jumlah
b. Sektor Industri Barang Konsumsi	
Perusahaan yang mengalami <i>Financial Distress</i>	4
Delisting selama 2015-2019	0
Laporan keuangan tidak lengkap	0
Sampel yang memenuhi kriteria	4
Perusahaan yang tidak mengalami <i>Financial Distress</i>	10
Jumlah sampel	14

Total Sampel Perusahaan	33
Jumlah Tahun Sampel	5
Total Data	165

Sumber : www.sahamok.com data diolah 2021

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	156	,02	14,03	2,2599	2,23463
DAR	156	,07	90,99	1,9561	8,09916
SG	156	-1,00	22,38	,1715	1,80275
UkPer	156	6,64	18,38	14,7608	1,63254
Valid N (listwise)	156				

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Current ratio*, *Debt To Total Assets*, *Sales Growth* dan ukuran perusahaan mengindikasikan hasil yang bervariasi jika dibandingkan antara rata-rata dengan standar deviasi. Dilihat dari standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa sebaran *current ratio* dan ukuran perusahaan memiliki variasi nilai yang rendah. Sebaliknya *Debt To Total Assets*, *Sales Growth* memiliki variasi nilai yang tinggi.

Analisis Data

Uji model Regresi

1. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Tabel 2 *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,589	8	,582

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *Hosmer and Lemeshow test* setelah *outlier* sebesar 0,582 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Uji kelayakan keseluruhan model (*overall fit model test*)

- a. *Chi Square Test* (X^2)

Pengujian *chi square* untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan *-2log likelihood* pada awal (*block number 0*) dengan nilai *-2log likelihood* (*block number 1*), maka keeluruhan model dapat dikatakan menunjukkan model regresi yang baik. Model yang baik dapat dilihat apabila *log likelihood* mengalami penurunan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Likelihood Overall Test

Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	1	161,691
	2	160,989
	3	160,988
	4	160,988
Step 1	1	110,699
	2	91,296
	3	84,163
	4	78,790
	5	77,854
	6	77,362
	7	77,079
	8	77,068
	9	77,068
	10	77,068

Sumber: Data Output SPSS, 2021

Block number 0 menunjukkan nilai -2 log likelihood sebesar 160,988, sedangkan pada block number 1 menunjukkan nilai -2 log likelihood sebesar 77,068. Penurunan ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik. Penurunan nilai likelihood tersebut disajikan dalam nilai chi square dalam omnibus test of model coefficients sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	83,920	4	,000
	Block	83,920	4	,000
	Model	83,920	4	,000

Omnibus test of model coefficient digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai chi square (penurunan nilai -2 log likelihood) sebesar 83,920 dengan nilai signifikasi sebesar 0,000. Adanya nilai signifikasi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 berarti adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependennya.

b. Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Tabel 5 Hasil Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77,068 ^a	,416	,646

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel diatas nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,646. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dependent mampu dijelaskan oleh variabel independent sebesar 64,6% dan sisanya sebesar 35,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Berikut ini disajikan tabel klasifikasi 2x2:

Tabel 6 Hasil Uji Klasifikasi 2x2

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	FD	Non Financial Distress	120	3	97,6
		Financial Distress	11	22	66,7
Overall Percentage					91,0

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Output SPSS, 2021

Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 156 sampel, 123 diantaranya non *financial distress* dan 33 lainnya mengalami *financial distress*. Dari 123 sampel perusahaan non *financial distress*, 120 sampel atau 97,6% dapat diprediksi secara tepat oleh model dan 3 sampel atau 2,4% tidak dapat diprediksi secara tepat oleh model. Dari 33 sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*, 22 sampel 66,7% diprediksi dengan tepat oleh model dan 11 sampel atau 33,3% tidak dapat diprediksi secara tepat oleh model. Secara keseluruhan terdapat 142 sampel atau 91,0% sampel yang dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini dan menunjukkan bahwa model regresi logistik dapat dikatakan baik.

3. Uji analisis model regresi

Uji regresi logistik dilakukan terhadap semua variabel yaitu CR, DAR, *Sales Growth*, UkPer. Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian terhadap variabel tersebut dengan metode Enter:

Tabel 7 Hasil Uji Koefesien Regresi

		B
Step	CR	-,728
1(a)	DAR	1,025
	SG	-3,021
	UkPer	-1,413
	Constant	19,499

Dari tabel di atas dapat diketahui rumus yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 19,499 - 0,728CR + 1,025DAR - 3,021SG - 1,413UkPer + e$$

Uji hipotesis

Tabel 8 Hasil penelitian (Uji Hipotesis)

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	CR	-,728	,350	4,325	1	,038	,483
	DAR	1,025	1,026	,998	1	,318	2,788
	SG	-3,021	1,981	2,325	1	,127	,049
	UkPer	-1,413	,363	15,185	1	,000	,243
	Constant	19,499	5,330	13,384	1	,000	29406769 9,779

a Variable(s) entered on step 1: CR, DAR, SG, UkPer.

1. Uji Variabel *Current Ratio*

Dari tabel diatas terlihat bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Digunakan nilai α sebesar 0,05. H1 diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α . Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi dari *current ratio* sebesar 0,038, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga dari hasil tersebut H1 diterima.

2. Uji Variabel *Debt to Total Asset*

Dari tabel diatas terlihat bahwa *debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Digunakan nilai α sebesar 0,05. H2 diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α . Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi dari *debt to total asset* sebesar 0,318, yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dari hasil tersebut H2 ditolak.

3. Uji Variabel *Sales Growth*

Dari tabel diatas terlihat bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Digunakan nilai α sebesar 0,05. H3 diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α . Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi dari *sales growth* sebesar 0,127, yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dari hasil tersebut H3 ditolak.

4. Uji Variabel Ukuran Perusahaan

Dari tabel diatas terlihat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Digunakan nilai α sebesar 0,05. H4 diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α . Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi dari ukuran perusahaan sebesar 0,000, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga dari hasil tersebut H4 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan uji yang menunjukkan bahwa nilai koefisien *current ratio* sebesar -0,728 dengan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Sehingga H1 diterima.

2. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa rasio leverage dengan proksi *debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan uji yang menunjukkan bahwa nilai koefisien *debt to total asset* sebesar 1,025 dengan nilai signifikansi $0,318 > 0,05$. Sehingga H2 ditolak.
3. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan dengan proksi *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan uji yang menunjukkan bahwa nilai koefisien *sales growth* sebesar -3,021 dengan nilai signifikansi $0,127 > 0,05$. Sehingga H3 ditolak.
4. Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan uji yang menunjukkan bahwa nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -1,413 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga H4 diterima.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan eceran dan industri barang konsumsi yang listing BEI tahun 2015-2019, sehingga kemungkinan hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasi pada perusahaan selain pada kedua sektor perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya dapat menambah sampel perusahaan dari sektor lainnya, seperti pertambangan, manufaktur, properti, dll.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti rasio profitabilitas dengan proksi *net profit margin*, atau mengganti variabel yang tidak signifikan dengan rasio leverage yang lain yaitu *debt to equity ratio*.

Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan Dan Ukuran....
(Eni Dwi Susliyanti, Dedet Al'Aisah)

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, M. Z. 2018. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017)*. Skripsi. Yogyakarta: UII.
- Basyaib, Fachmi. 2007. *Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Kencana.
- Brigham, E.F. & Daves, P.R. 2003. *Intermediate Financial Management with Thomson One*. United States of America: Cengage South-Western.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. 2018. *Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia*. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 207-221).
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. 2021. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018*. *Solusi*, 19(1).
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Detik Finance. 2011. "Saham Tak Likuid, Alfa Pilih Hengkang dari Bursa", <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-1628278/saham-tak-likuid-alfa-pilih-hengkang-dari-bursa>, diakses pada 02 September 2021 pukul 21:30.
- Detik Finance. 2015. "BEI Depak Saham Davomas dari Lantai Bursa Gara-Gara Nakal", <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2808863/bei-depak-saham-davomas-dari-lantai-bursa-gara-gara-nakal>, diakses pada 02 September 2021 pukul 21:00.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfa Beta.
- Gamayuni, R. R. 2011. *Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 16 No.2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjito, D.A dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: EKONOSIA. Kampus Fakultas Ekonomi Islam Indonesia.
- Ibrahim, Amin. 2008. *Teori dan Konsep Pelayanan Publik serta Implementasinya*. Bandung: Mandar Maju.
- Irawati, S. 2005. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saham OK. 2020. "Sektor Industri Barang Konsumsi", <https://www.sahamok.net>, diakses pada 14 April 2021 pukul 13:10.

Saham OK. 2020. "Sub Sektor Perdagangan Eceran BEI", <https://www.sahamok.net>, diakses pada 14 April 2021 pukul 13:00.

Kusanti, O., & Andayani, A. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 4(10).

Mappadang, A., Ilmi, S., Handayani, W. S., & Indrabudiman, A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi*. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, 4(S1), 683-696.

Platt, H. & Platt, M.B. 2002. *Predicting Financial Distress*. Journal of Financial Service Professionals.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widarjo, Wahyu dan Doddy Setyawan. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11(2), Hal 107-119.

www.idx.co.id